

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tahfidz al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

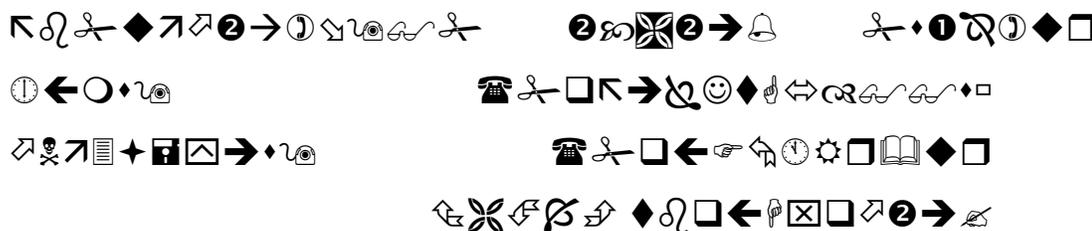
Istilah *Tahfidz al-Qur'an* merupakan gabungan dari *tahfidz* dan *al-Qur'an*. *Tahfidz* berarti memelihara, menjaga atau menghafal.¹⁸ Sedangkan *al-Qur'an* secara etimologi (asal kata) *al-Qur'an* berasal dari kata Arab *qaraa* (قرأ) yang berarti membaca, sedangkan al-Farra' mengatakan bahwa kata *al-Qur'an* berasal dari kata *qara>in* (قارئ) jamak dari *qari>nah* (قارئ) dengan makna berkait-kait, karena bagian *al-Qur'an* yang satu berkaitan dengan bagian yang lain. Al-Asy'ari mengidentifikasi etimologi *al-*

¹⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), hal. 105.

Qur'an berasal dari kata qarn (ن ر ق) yang berarti gabungan dari berbagai ayat, surat dan sebagainya.¹⁹

Menurut 'Abd al-Wahab al-Khallaf, secara terminologi *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan melalau Jibril kepada Nabi Muhammad Saw dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai *hujjah* kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam *mushaf* yang dimulai dengan surat *al-Fa>tihah* dan diakhiri dengan *al-Na>s*, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.²⁰

Al-Qur'an dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad ﷺ, sehingga *al-Qur'an* menjadi nama khas kitab itu, sebagai nama diri. Dan secara gabungan kata itu dipakai untuk nama *al-Qur'an* secara keseluruhan, begitu juga untuk penamaan ayat-ayatnya. Maka jika kita mendengar orang yang membaca ayat *al-Qur'an*, kita boleh mengatakan bahwa ia sedang membaca *al-Qur'an*.²¹



¹⁹ Shubi al-Shahi, *Maba>hits fi> 'Ulu>m al-Qur'an* (Beirut: Dar 'Ilm wa al-Malayn, 1997), hal. 7.

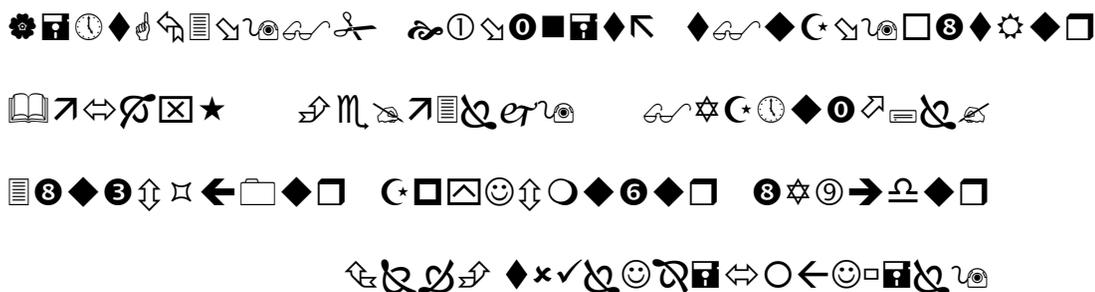
²⁰ 'Abd al-Wahab al-Khallaf, *Ilm Ushul al-Fiqh*, (Jakarta: Majlis al-'Ala al-Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972), hal. 30.

²¹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), hal. 16.

Artinya:

“*dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*” (QS. al-A’raaf: 204)

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan nama *al-Qur’an* diantara kitab-kitab Allah itu karena ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup inti dari semua ilmu itu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya:



Artinya:

“*Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*”. (QS. al-Nahl:89)

2. Manfaat Progam Tahfidz *al-Qur’an* Dalam Pendidikan Agama Islam

Progam *tahfidz al-Qur’an* mempunyai peran penting dalam upaya mengembangkan pendidikan agama Islam, baik itu proses dalam pendidikan formal seperti di sekolah maupun non formal seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) sampai pondok pesantren. *Tahfidz al-Qur’an* dapat berperan secara langsung dalam pembentukan *akhlaq al-karimah* sejak

masa kanak-kanak, program *tahfidz al-Qur'an* mampu meningkatkan kualitas baca tulis *al-Qur'an* pada anak dan memperluas pengetahuan anak tentang agama Islam.

Program *tahfidz al-Qur'an* dapat digunakan untuk memudahkan para pendidik dalam mengkaji pengetahuan agama yang disampaikan kepada anak didik atau santriwan-santriwati pada sebuah lembaga pendidikan formal dan non formal. Seseorang harus menerangkan dalil-dalil *al-Qur'an* dengan susah payah guna memahami kandungan dalam *al-Qur'an*, dengan terbiasa memperdalam kandungan *al-Qur'an* dalam program *tahfidz al-Qur'an*, hal ini memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menerangkan kitab-kitab agama yang menjadi rujukan dalam mengkaji permasalahan agama Islam yang berlandaskan *al-Qur'an*.

Jika memperhatikan dari letak pentingnya menghafalkan *al-Qur'an*, sangat mungkin untuk dilakukan oleh setiap muslim, terutama pada usia pendidikan usia anak-anak, lebih mulia lagi apabila seorang mukmin yang mengamalkan apa yang telah dihafalkannya serta berdakwah ke jalan Allah. Untuk memahami betapa pentingnya menghafal *al-Qur'an* cukuplah kita merenungkan pahala bagi yang membacanya. Jika mengetahui besarnya pahala bagi pembaca *al-Qur'an*, bagaimana pula besarnya pahala bagi yang menghafalnya?.

Sudah menjadi hal yang di maklumi bahwa orang yang menghafal *al-Qur'an* pasti akan banyak membacanya. Ia akan terus menerus membacanya

hingga kuat hafalannya, dan ia akan selalu *muraja'ah* (mengulang-ulang kembali) hafalannya, karena boleh jadi ada yang terlupakan olehnya seiring berjalannya waktu.

Imam al-Tirmidzi meriwayatkan dari *Abdullah bin Mas'ud Radhiya Allahu 'anhu* bahwasanya Nabi *Salla Allah 'alaih wa sallam* bersabda,

وحدثنا والدي ، أنا محمد بن علي بن عمر ، أحمد ابن الأزهر ،
ابن أبي فديك ، عن الضحاك بن عثمان ، عن أيوب بن موسى ،
عن محمد بن كعب ، عن ابن مسعود - رضي الله عنه - أن رسول
الله قال : ' من قرأ حرفاً من القرآن فله به حسنة ، والحسنة بعشر
أمثالها ، لا أقول : ألم حرف ، ولكن ألف حرف ، ولام حرف ،
وميم حرف²²

Artinya:

“Dari ayahku, saya Muhammad ibn ‘Ali ibn ‘Umar, Ahmad ibn al-Azhar, ibn Abi Fudaik, dari Dhihak ibn ‘Uthman dari Ayyub ibn Musa dari Muhammad ibn ka’ab dari ibn Mas’ud ra bahwa Rasulullah bersabda: Barang siapa membaca satu huruf dari kitabullah maka baginya satu kebaikan, sedangkan satu kebaikan (akan dibalas) dengan sepuluh kebaikan

²² Abu Qasim Isma'il ibn Muhammad al-Ashbahany, *al-Hujjah fi Bayan Mahajjah wa Sharkhu 'aqidah ahl al-sunnah* juz 2, (Riyadh: Dar al-Rayah, 1999), hal. 198.

yang sebanding. Aku tidak mengatakan bahwa alif laam miim itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. Al-Tirmidzy)

Akal yang dangkal tidak akan dapat membayangkan seberapa besar pahala yang diraih seorang pembaca dan penghafal *al-Qur'an*. *al-Qur'an* akan datang pada hari kiamat seraya membela para pembacanya. Dan menolong orang-orang yang bisa membacanya, menghafalnya, mengamalkannya dan mendakwahnya.

Menurut penulis, secara umum ada dua pendekatan dalam pemanfaatan program *tahfidz al-Qur'an* untuk pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. *Learning about Qur'an*, dimana menghafal ayat-ayat *al-Qur'an* menjadi tujuan akhir. *al-Qur'an* dijadikan sebagai objek pembelajaran, misalnya ilmu *al-Qur'an*. Artinya menjadikan *al-Qur'an* sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah.
- b. *Learning with Qur'an*, dimana menghafal ayat-ayat yang menjadi dalil-dalil dalam setiap mata pelajaran yang diberikan di madrasah diniyah. Misalnya pembahasan bab shalat, dimana anak didik diwajibkan mengetahui dan menghafal dalil yang berkaitan dengan shalat.

3. Langkah-langkah Menghafalkan al-Qur'an

Kita telah mengetahui bahwa menghafal *al-Qur'an* bukanlah perkara yang mudah dan ringan untuk dilakukan oleh manusia jika tidak meluangkan waktu, usaha dan segenap kemampuan. Jika segala sesuatu dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh pastinya berbuah sebuah keberhasilan, namun perkara yang sulit akan menjadi mudah bagi orang yang Allah Swt mudahkan. Begitu juga dalam menerapkan program *tahfidz al-Qur'an* kepada anak-anak pada jenjang *awwaliyah* yang merupakan jenjang usia anak pada sekolah tingkat dasar sehingga mengajak anak didik untuk mengawali hafalan *al-Qur'an* dengan niat hanya karena Allah swt semata.

Dalam hal ini, penulis mengambil langkah-langkah untuk menghafal *al-Qur'an* yang telah dihimpun oleh *Raghib al-Sirjani*. Kaidah-kaidah yang diterapkan merupakan kaidah-kaidah *ijtiha>diyyah* yang berarti mengandung pengertian terbuka kepada tambahan-tambahan dan semua orang berhak menurunkan timba takarannya masing-masing, atau dapat menambah cara-cara yang baru, atau kaidah-kaidah lainnya yang telah teruji dan berguna membantu umat untuk menghafal *al-Qur'an*.²³

Berdasarkan pembagian kaidah-kaidah tersebut, ada dua bagian kaidah penting, yaitu:

a. Kaidah-kaidah pokok

²³ Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal*....., hal. 41.

Bagian ini berisi kaidah-kaidah yang diyakini tidak bisa dihindari selama-lamanya oleh penghafal *al-Qur'an*. Amat disayangkan, banyak sekali para pemula dalam menghafal *al-Qur'an* hanya berkuat secara total kepada kaidah-kaidah pendukung, bukan kepada kaidah-kaidah yang pokok. Hal ini dapat dimaklumi karena kurangnya ilmu yang ada pada mereka.

b. Kaidah-kaidah pendukung

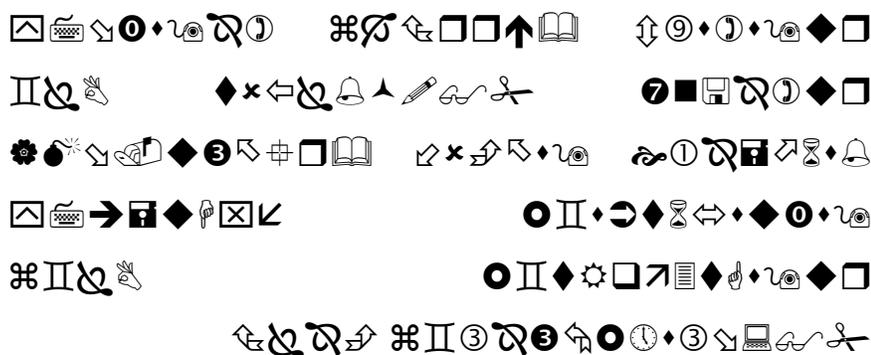
Bagian yang kedua ini menerima akan perubahan, tambahan dan penghapusan sampai batas-batas tertentu. Walaupun kaidah-kaidah ini juga sangat penting, namun terkadang di dalamnya terdapat perbedaan sudut pandang antara satu orang dengan yang lain, juga antara satu masa dengan masa yang lainnya. Dan yang terpenting sesungguhnya berpegang kepada semua kaidah-kaidah itu, baik yang pokok maupun kaidah pendukung akan membuahkan hasil yang sangat baik.

Menghafal *al-Qur'an* adalah perkara yang agung, maka ia butuh kepada perjuangan yang agung pula. Menghafal *al-Qur'an* adalah cita-cita yang sangat luhur, maka mesti ada pengorbanan waktu dan hari-hari yang panjang untuk dapat merealisasikannya.

1) Kaidah-kaidah pokok dalam menghafal *al-Qur'an*

a) Ikhlas

Kaidah ini merupakan terpenting dalam pembahasan ini. Hal ini dikarenakan jika manusia melakukan suatu amal tanpa mengharap ridha Allah Swt dengan amalan itu, sesungguhnya amal itu gugur dengan sendirinya.



Artinya:

“Dan Sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu Termasuk orang-orang yang merugi”. (QS. az-Zumar: 65)

Jangan pernah seorang pendidik memberikan pengajaran kepada anak didik dalam menghafal *al-Qur'an* adalah untuk mengharapkan sebuah kedudukan dengan *al-Qur'an*, atau posisi yang tinggi di atas manusia atau lebih unggul dari teman-teman sebayanya, atau agar kelak ketika besar seorang yang hafal *al-*

Qur'an diangkat menjadi imam shalat, atau supaya disebut sebagai seorang *hafidz al-Qur'an* atau untuk memperoleh harta benda dan hal-hal duniawi lainnya. *Al-Hakim* meriwayatkan dari *Abu Sa'id al-Khudry ra* bahwasanya Rasulullah Saw bersabda,

حدثنا يحيى بن يحيى ، أخبرنا ابن لهيعة ، عن موسى بن وردان ، عن أبي الهيثم ، عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه أنه سمع النبي صلى الله عليه وسلم يقول : تعلموا القرآن وسلوا الله به الجنة قبل أن يتعلمه قوم يسألون به الدنيا ، فإن القرآن يتعلمه ثلاثة : رجل يباهي ، ورجل يستأكل به ، ورجل يقرأه الله²⁴

Artinya:

“berkata Yahya ibn Yahya, berkata ibn Hai'ah, dari Musa ibn Wirdan dari Abi al-Haytham, dari Abi Sa'id al-Khudry ra, sesungguhnya mendengar Nabi Muhammad Saw berkata: “Pelajarilah *al-Qur'an* dan mentalah surga kepada Allah dengannya. Sesungguhnya *al-Qur'an* itu dipelajari oleh tiga golongan manusia: (pertama) orang yang ingin memanggakan diri dengannya, (kedua) orang yang ingin mencari makan

²⁴ Muhammad Nashr al-Maruzi, *Mukhtasor Qiyam al-Lail*, (Maktabah al-Shamilah), hal. 278.

dengannya dan (ketiga) orang yang membacanya karena Allah.

(HR. Al-Hakim)

Setiap kali keikhlasan kita bertambah, akan bertambah pula pahala kita di sisi Allah Swt, sebagaimana hal ini terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dari Umar bin Khattab ra, dan ini merupakan hadits yang paling luas cakupannya dalam masalah ikhlas, dimana Umar mengatakan, bahwasanya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ ، حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ
الْفُرَاتِ ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ ، قَالَ : قَالَ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ
أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ ، عَنْ عَلْقَمَةَ
بْنِ وَقَّاصٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ، يَقُولُ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ ، وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ

وَرَسُولِهِ ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ
لِدُنْيَا يُصِيبُهَا²⁵

Artinya:

Berkata Muhammad, berkata Muhammad ibn ‘Abd al-Hakim, berkata Ishaq ibn al-Furat, berkata Yahya ibn Ayyub berkata: berkata Yahya ibn Sa’id berkata kepadaku Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Harith al-Taimy dari ‘Al-Qomah ibn Waqas berkata: Saya telah mendengar ‘Umar ibn al-Khottob, berkata: Saya telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan itu tergantung niat-niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya, atau karena wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya menuju ke arah yang ia niatkan itu.

Begitu pula semakin kita mengajak anak didik atau santriwan-santriwati untuk memperbanyak niat-niat yang baik, maka semakin banyak pula pahala kita di sisi Allah. Boleh jadi manusia meniatkan suatu amalan shaleh dengan lebih dari satu niat. Dalam kaitannya

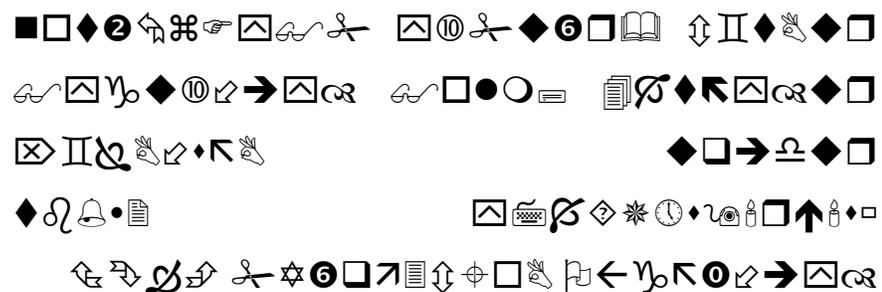
²⁵ Abu Sa’id ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad al-A’raby, *Mu’jam ibn al-A’raby* juz 2, (Riyadh: Dar ibn Jauzy , 1997), hal.139.

dengan menghafal al-Qur'an, kita juga dapat menggandakan niat amal shaleh tersebut.

b) Tekad yang kuat

Perkara menghafal *al-Qur'an* adalah perkara yang besar, yang tidak akan mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang yang memiliki tekad yang kuat. Memberikan landasan yang kuat akan pentingnya tekad yang kuat kepada anak didik merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang pendidik.

Setiap muslim tentu memiliki keinginan menghafal *al-Qur'an*. Namun apakah keinginan tersebut sudah ada pada anak usia anak-anak?. Hal ini menjadi pekerjaan orang tua agar senantiasa mengenalkan *al-Qur'an* kepada anak sejak usia dini atau sebelum mereka masuk ke sekolah tingkat dasar. Keinginan saja tidaklah cukup, ia mesti diiringi oleh kemauan yang kuat untuk melakukannya. Perhatikan firman Allah Swt,



Artinya:

“Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik”. (QS. al-Israa’: 19)

Begitu juga bagi seorang pendidik dalam suatu program *tahfidz al-Qur’an* juga harus mempunyai program yang senantiasa harus dilaksanakan untuk memberikan kebiasaan baik yang melekat pada diri anak didiknya, tiada terlewatkan satu hari pun dalam hidupnya kecuali ia selalu *memuraja’ah al-Qur’an*, memeriksa hafalannya dan mengokohkan apa yang telah dihafal sebelumnya.

Tekad semacam inilah yang bisa menyampaikan kepada terwujudnya penghafalan *al-Qur’an*. Maka mengaharap kepada Allah untuk bisa hafal *al-Qur’an* sedangkan tidak memiliki tekad yang kuat adalah langkah pokok yang keliru.

c) Paham akan keutamaan menghafal *al-Qur’an*

Sesungguhnya orang yang telah memahami nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Manusia biasanya mau mencurahkan segenap kekuatan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan duniawi tertentu, karena mereka paham akan nilai pekerjaan

tersebut serta melimpahkan keuntungan materi di balik pekerjaan itu.

Begitu juga amal-amal akhirat. Semakin kita memahami nilai suatu amalan, maka akan semakin besar pula perhatian kita terhadap. Orang yang telah memahami keutamaan shalat malam secara mendetail tidak akan sama dengan orang yang hanya mengenal keutamaan sebagai sesuatu yang baik. Orang yang paham akan keutamaan shalat berjamaah dengan pemahaman yang sempurna tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaannya sebagai perkara yang baik. Begitu pula orang yang paham akan keutamaan *al-Qur'an* secara rinci, tidak akan sama dengan orang yang memahaminya secara global.

Dari Anas bin Malik ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda,

حدثنا محمد بن بشار ، حدثنا عبد الرحمن بن مهدي ، حدثنا
عبد الرحمن بن بديل بن ميسرة ، عن أبيه ، عن أنس قال :
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله أهلين من الناس
. قيل : يا رسول الله ، من هم ؟ قال : هم أهل القرآن ، هم
أهل الله وخاصته.²⁶

²⁶ Abu Muhammad Abdul Haq Al-Isybili, *al-Ahkam al-Shar'iyah al-Kubro* juz 4, (Riyadh: Maktabah Ruysd, t.th), hal.22.

Artinya:

“Berkata Muhammad ibn Bashir, berkata ‘Abd al-Rahman ibn Mahdy, berkata ‘Abd al-Rahman ibn Badil ibn Maysarah dari ayahnya dari Anas berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya keluarga Allah ada dari manusia. Dikatakan: Siapakah mereka Rasulullah ? bersabda Rasulullah: “mereka adalah ahli al-Qur’an, mereka adalah keluarga Allah dan orang yang istimewa di sisi-Nya.

d) Berdo’a kepada Allah

Sebuah metode yang tidak akan mengecewakan seorang muslim selamanya, ialah berdo’a kepada Allah dengan ikhlas dan jujur. Memohon kepada Allah semoga dianugerahi kemampuan menghafal *al-Qur’an*, menjadikan niat ikhlas untuk-Nya semata, serta memudahkan kita dalam mengamalkannya.

e) Memerhatikan kaidah-kaidah tajwid

Membaguskan (tajwid) bacaan *al-Qur’an* adalah perkara yang sangat penting bagi siapa yang membacanya. Tidak semua orang yang mengetahui bahasa Arab bisa membaca *al-Qur’an* dengan

bacaan yang benar. Membaca *al-Qur'an* memiliki kaidah-kaidah tertentu yang khusus digunakan untuk kitab Allah Swt.

Allah menginginkan kita untuk membaca *al-Qur'an* sebagaimana yang dibaca oleh Rasulullah Saw. Beliau membaca *al-Qur'an* sebagaimana yang telah diajar oleh malaikat Jibril. Para sahabat Rasulullah Saw membaca sebagaimana yang telah mereka dengar dari Rasulullah Saw. Ilmu membaca *al-Qur'an* ini terus-menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga sampai kepada kita, dan insya Allah akan terus terjaga hingga hari kiamat.

Dengan kaidah ilmu tajwid dapat membantu memudahkan kita ataupun anak didik dalam menghafalnya. Bunyi yang khas dalam membaca akan menancap kuat di dalam hati. Maka diwajibkan bagi setiap muslim ataupun seorang anak didik yang sedang menempuh program *tahfidz al-Qur'an* untuk mempelajari kaidah-kaidah tajwid sebelum memulai menghafal *al-Qur'an*, hal ini bertujuan agar hafalan yang dihasilkan dari seorang muslim atau anak didik sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid karena akan terjadi kesulitan yang besar untuk merubah hafalan apabila hafalannya telah selesai seandainya ia menghafal dengan kaidah-kaidah tajwid yang salah.

Perlu penulis tegaskan bahwa mempelajari kaidah-kaidah tajwid mesti dengan jalan *talaqqi* (mempelajari secara langsung) dari seorang guru yang telah menguasai secara sempurna terhadap kaidah-kaidah tilawah dan tajwid, jangan hanya mempelajari melalui buku-buku atau kaset-kaset, namun lebih baik mendengar secara langsung dari seorang guru terlebih dahulu, setelah itu barulah menggunakan bantuan kaset, cd komputer, buku-buku tajwid dan sarana-sarana pembelajaran *al-Qur'an* lainnya.

Kiranya tepat jika para orang tua rela mengorbankan waktu dan hartanya untuk pendidikan anaknya guna mempelajari *al-Qur'an* terlebih menghafalkannya, karena pada masa tersebut adalah masa-masa terbaik ketika mereka sedang memiliki daya ingat yang kuat dan pikiran yang jernih.

f) Membaca *al-Qur'an* secara rutin

Berusaha menamatkan bacaan *al-Qur'an* dalam sebulan merupakan hal yang baik untuk memulai hafalan *al-Qur'an*, tetapi untuk pendidikan anak-anak tentunya berbeda, yaitu lebih menuntun anak-anak untuk lebih sering membaca *al-Qur'an* dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan rasa cinta membaca *al-Qur'an*.

Membaca *al-Qur'an* akan memberi dampak pahala yang melimpah bagi yang sering membacanya, bersama dengan itu akan membuat hafalannya semakin meningkat dan kokoh. Banyak membaca ayat atau surat yang belum kita hafal sebelumnya akan membuat ayat-ayat itu dekat dengan hati, lalu ketika hendak menghafalnya maka prosesnya akan lebih mudah.

2) Kaidah-kaidah pendukung dalam menghafal *al-Qur'an*

Kaidah ini sangat penting dalam upaya menghafal *al-Qur'an*. Akan tetapi kaidah ini tidak dapat menggantikan pokok yang telah disebutkan diatas. Banyak diantara orang atau pendidik yang ingin dirinya atau anak didiknya untuk bisa menghafal *al-Qur'an* lalu mereka menjadikan sebagian dari kaidah-kaidah pendukung ini sebagai sebuah kaidah pokok dalam menghafal. Padahal, sekalipun kita mempersiapkan segala sarana dan berupaya dengan sebaik-baiknya melakukan kaidah-kaidah tersebut beserta kaidah-kaidah yang lainnya, namun mengabaikan sebagian kaidah pokok diatas, sesungguhnya kita tidak akan mampu menghafal *al-Qur'an* dengan baik. Diantara kaidah-kaidah pendukung antara lain sebagai berikut:

a) Buatlah perencanaan yang baik dan jelas

Semua pekerjaan yang berhasil dalam kehidupan ini tidak terlepas dari perencanaan sebelumnya. Dalam menyusun sebuah perencanaan harus ada tujuan yang jelas, dalam hal ini tujuannya adalah menghafal *al-Qur'an* secara sempurna atau baik.

Seandainya kita mulai menerapkan hafalan baik itu kepada diri kita sendiri atau anak didik tanpa membuat perencanaan, maka kita tidak akan mengetahui apakah kita atau anak didik tersebut berhasil ataukah gagal dalam mencapai tujuan. Perencanaan juga butuh kepada pemahaman akan berbagai kemungkinan yang bisa terjadi. Maka semestinya kita atau pendidik mempunyai gambaran awal. Misalnya, ada seseorang atau anak didik yang tingkat hafalannya sangat cepat namun ada pula sebaliknya. Untuk setiap keadaan yang berbeda, akan bermacam-macam pula perencanaan yang dibuat, dan masing-masing lebih paham dengan kondisi dirinya sendiri atau bagi seorang pendidik juga pastinya sudah mengetahui tingkat kemampuan anak didiknya masing-masing.

b) Bekerja sama dengan orang lain

Banyak diantara kita jika telah memiliki semangat yang tinggi dan tekad yang tinggi pula, namun dalam selang beberapa hari akan mengendur semangatnya dengan sendirinya karena berbagai alasan

dan sebab. Dalam hal ini seseorang sangat dimungkin untuk bisa bekerja sama atau mencari teman untuk menyimak bacaan hafalan *al-Qur'an*. Bekerja sama dengan teman dalam hafalan, hal ini sangat sering kita jumpai dalam pembelajaran anak-anak yang tentunya dengan bimbingan dari para guru. Sehingga anak lebih mudah menghafal karena termotivasi adanya teman dan lainnya.

c) Mendahulukan menghafal surat-surat yang pendek dan mudah

Kita tidak mesti menghafal *al-Qur'an* sesuai dengan urutan mushaf, atau di mulai dari awal mushaf. Penulis lebih menganjurkan agar kita memulai hafalan *al-Qur'an* dari juz yang paling mudah untuk dihafal dari *al-Qur'an*. Ini bertujuan agar kita bisa menghafalnya dengan cepat dan segera ada hasil yang kita miliki dari *al-Qur'an*. Sebagai contoh kita bisa memulai dengan urutan sebagai berikut:

1.1. Juz 30

1.2. Juz 29

1.3. Surat al-Baqarah

1.4. Surat Ali Imran

1.5. Surat Yusuf

1.6. Juz 27

1.7. Surat Yasin

- d) Tetaplah pada satu jenis mushaf
- e) Jangan berpindah ke surat yang baru sebelum yang lama hafal dengan lancar

Terkadang semangat yang menggebu-gebu pada diri kita mendorong untuk segera menyempurnakan hafalan *al-Qur'an*, lalu kita pun segera berpindah dari ruku ' ke ruku' yang lain, dari satu surat ke surat yang lain dengan terburu-buru tanpa memantapkan hafalan sebelumnya dahulu.

- f) Ikutilah perlombaan-perlombaan hafalan *al-Qur'an*

Hal sangat positif terlebih pada anak-anak, perlombaan-perlombaan hafalan *al-Qur'an* merupakan sarana yang sangat baik untuk menguatkan hafalan. Anak-anak biasanya sangat sigap untuk memperbaiki hafalan jika ia hendak menghadapi sebuah ujian, ia pun segera menghafal dan semangat memanfaatkan setiap waktunya jika saat itu telah ditentukan kapan waktu ujiannya.

Akan tetapi harus kita ingat selalu untuk memperbarui niat kita terus-menerus. Janganlah kita menjadikan hadiah sebagai tujuan menghafal *al-Qur'an*, atau agar kita dinilai unggul dibandingkan orang lain dengan menjuarai perlombaan. Namun jadikan niat kita dan niat anak didik kita ikhlas hanya karena Allah, yaitu kita menginginkan hafalan *al-Qur'an* dengan baik seraya mengharap ridha Allah *'Azza wa Jalla*.

B. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian dan Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran agama Islam terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian tentang mengajar dan belajar mengajar. Para ahli mendefinisikan tentang pengertian mengajar sebagai berikut:

Arifin mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

Menurut Tyson dan Carroll mengajar adalah sebuah cara dan proses hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.

Suryo Subroto mengartikan mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi belajar mengajar.²⁷

Sardiman mendefinisikan mengajar adalah suatu usaha untuk menciptakan suatu kondisi/sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.²⁸

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha untuk melakukan kegiatan belajar atau menyampaikan bahan pelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien serta sama-sama aktif antara peserta didik dan pendidik. Dalam PBM, pendidik hendaknya menggunakan berbagai metode proses belajar mengajar dapat berlangsung secara aktif dan efisien. Setelah kita ketahui pengertian mengajar, maka selanjutnya akan dibahas tentang belajar menurut para ahli sebagai berikut:

Belajar menurut Witherington yang telah dikutip Nana Syaodih adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon

²⁷ Suryo Subroto, *Proses Belajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 12.

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, t.th.), hal. 45.

yang baru terbentuk yang meliputi keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.²⁹

Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*”.³⁰

“Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman atau latihan”.

Menurut Shahih Abdul Majid dan Abdul Aziz Majid mengemukakan bahwa sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (peserta didik) yang terdiri atas pengalaman lama kemudian menjadi perubahan baru.

Pembelajaran (*Intruction*) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.³¹ Secara sederhana deskripsi yang jelas mengenai pembelajaran akan kami kemukakan pendapat tokoh pendidikan, di antaranya yaitu :

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan pendidik secara terprogram dalam medesain instruksional untuk membuat

²⁹ Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 155.

³⁰ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychologi*, (New York: Mc. Grow Hil, Book Company, t.th), hal. 187.

³¹ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85.

peserta didik belajar dengan aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³²

Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan laku ke arah yang lebih baik.³³

Menurut Syaiful Sagala,³⁴ pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Menurut Oemar Hamalik,³⁵ pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas peserta didik, pendidik dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga

³² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 297.

³³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 100.

³⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabexta, 2005), hal. 61.

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 23.

komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar dan ujian.

Dari teori-teori yang dikemukakan tentang pembelajaran Oemar Hamalik mengemukakan tiga rumusan yaitu:

- a. Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Sesuai dengan apa yang dipesankan oleh Rasulullah SAW dalam salah satu Hadisnya:
- c. Pembelajaran adalah suatu proses membantu peserta didik menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah upaya pendidik agar peserta didik belajar dengan aktif untuk mencapai tujuan pembelajaran atau proses interaksi peserta didik dengan lingkungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Setelah kita mengetahui pengertian pembelajaran maka selanjutnya akan dibahas mengenai Pendidikan Agama Islam. Pembahasan tentang pendidikan agama Islam akan diawali dengan definisi mengenai pendidikan sebagai berikut:

Pengertian pendidikan secara terminologi menurut Soegarda Proebakawatja pendidikan agama suatu usaha manusia untuk membawa si anak yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar.³⁶ Dalam menuju kedewasaan peserta didik dianjurkan mengikuti metode belajar yang ditentukan oleh pendidik, salah satunya saling memahami antar peserta didik dalam bekerjasama untuk menuju ke tingkat kedewasaan.

Sedangkan menurut *John Dewey* dalam bukunya *Democracy and Education* mengatakan “*Education is a process of shaping, forming molding activity that is, a shaping into the standart form of social activity*”.³⁷

Artinya: Pendidikan adalah proses pembentukan, pembinaan, dan pencetakan aktifitas – yakni sebuah pembentukan ke dalam bentuk standar dari aktifitas sosial.

Menurut Zuhairini pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸

Pengertian dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kedewasaan anak menuju

³⁶ Soegarda Proebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1971), hal. 257.

³⁷ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: Mc. Milan Company, 1994), Pag. 10.

³⁸ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hal. 9.

terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Zuhairini pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam. Sebab ajaran Islam merupakan suatu hal yang teramat penting untuk menuju ke akhirat.

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahaminya dan mengamalkan serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³⁹

Ahmadi mengatakan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan agar lebih mampu memahaminya, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.⁴⁰ H.M. Arifin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemasyarakatan sesuai dengan kemampuan ajarannya.⁴¹

Menurut Departemen Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86.

⁴⁰ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Adytia Media, 1992), hal. 20.

⁴¹ Arifin, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 14-15.

mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan.⁴²

Yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu :

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perencanaan atau pembelajaran yang hendak memilih atau menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip

⁴² Zuhairini, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Diknas, 2003), hal. 7.

pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut adalah:

a. Prinsip kesiapan (*readiness*)

Proses belajar sangat dipengaruhi kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar.

Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani mental) individu yang memungkinkan subjek dapat belajar. Peserta didik yang belum siap melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar. Kesiapan belajar adalah kematangan dan pertumbuhan fisik, psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.⁴³

b. Prinsip motivasi (*motivation*)

Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong atau penarikan yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Apabila peserta didik mempunyai motivasi ia akan:

- 1) Bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.

⁴³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 137.

- 2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut selesai.

Berkenaan dengan prinsip motivasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

- 1) Memberikan dorongan (*drive*)
- 2) Memberikan insentif
- 3) Motivasi berprestasi
- 4) Motivasi kompetisi
- 5) Motivasi kebutuhan.⁴⁴

c. Prinsip Perhatian

Perhatian merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan yaitu:

- 1) Berorientasi pada suatu masalah
- 2) Meninjau sepintas isi masalah
- 3) Memutuskan diri pada aspek-aspek yang relevan
- 4) Mengabaikan stimuli yang tidak relevan.

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma.....*, hal. 139-140

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal yang tidak relevan.

d. Prinsip persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Kalau persepsi peserta didik terhadap apa yang dipelajari salah maka akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar yang akan ditempuh. Prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi.

- 1) Makin baik persepsi mengenai sesuatu makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut.
- 2) Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah pada peserta didik tentang apa yang dipelajari.
- 3) Dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar. Yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat.⁴⁵

e. Prinsip Retensi

⁴⁵ Muhaimin, *Paradigma.....*, hal. 142.

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dalam meningkatkan perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar bahwa:

- 1) Isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan isi pembelajaran yang tidak bermakna.
- 2) Benda yang jelas dan konkrit akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak.
- 3) Retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang bersifat kontekstual.
- 4) Tidak ada perbedasan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan IQ.

f. Prinsip Transfer

Transfer merupakan suatu proses di mana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Transfer belajar atau transfer latihan berarti aplikasi atau pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap atau respon dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

2. Aplikasi Progam *Tahfidz al-Qur'an* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Aplikasi atau penerapan *tahfidz al-Qur'an* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan cara:

- a. Memadukan berbagai macam pendekatan dari metode dan strategi karena program *tahfidz al-Qur'an* merupakan penguatan terhadap mata pelajaran *al-Qur'an*, guna mencapai target yaitu menciptakan generasi Qur'ani atau generasi yang senantiasa mencintai *al-Qur'an*.
- b. Memecahkan masalah belajar pada manusia secara menyeluruh dan serempak, dengan memperhatikan dan mengkaji semua kondisi dan saling berkaitan
- c. Mengaktifkan muraja'ah bacaan yang telah dihafal dan mengefektifkan setoran hafalan dengan dibimbing oleh seorang guru sebagai proses dan produk untuk mencapai target hafalan anak didik.
- d. Timbulnya daya lipat atau efek sinergi, di mana penggabungan pendekatan dan atau unsur-unsur mempunyai nilai lebih dari sekedar penjumlahan.⁴⁶

Dibandingkan dengan hanya memberi pembelajaran *al-Qur'an* yang hanya membaca dan disimak oleh seorang guru sebagai cara agar anak didik lebih memahami *al-Qur'an*. Program *tahfidz* menjanjikan kemungkinan yang lebih luas dan memiliki dampak yang lebih baik dalam penguasaan anak didik terhadap materi pelajaran agama yang berkaitan dengan dalil *al-Qur'an* dan hal ini tentunya memiliki dampak yang lebih serius terhadap perkembangan anak didik dan masyarakat pada umumnya.

⁴⁶ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 78.

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling terkait dan memiliki fungsi masing-masing. Komponen terpenting yang sangat menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam adalah komponen sumber daya manusia, yaitu pendidik, peserta didik dan fasilitas atau alat pendukung proses pembelajaran.

Menurut Osman, peran pendidik dan peserta didik sangat penting. Sebelum interaksi pembelajaran dimulai, harus ada semacam kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak tentang muatan ajaran Islam yang akan diajarkan, mengingat sangat luasnya aspek ajaran Islam yang tidak mungkin diajarkan dalam satu jenjang yang ada di madrasah diniyah al-Karim.

Langkah selanjutnya, pendidik dituntut untuk menjelaskan metodologi pengajaran. Menurut Bakar, ada dua macam metodologi pengajaran. Pertama metodologi konseptual. Pendekatan ini terkait dengan pendekatan (*approaches*) dalam rangka memahami ajaran Islam. Di dalamnya terdapat pendekatan filosofis, pendekatan sejarah atau historis, pendekatan sosiologis, dan sebagainya.

Kedua pendekatan teknikal yang terkait dengan isu-isu peralatan pengajaran (*technical teaching tools*), seperti penggunaan video, kaset dan lain sebagainya. Tak terbantahkan bahwa fungsi teknologi saat ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat besar terutama dalam program

tahfidz al-Qur'an, namun yang perlu disadari oleh penggunanya, bahwa teknologi hanya sekedar alat bantu saja, bukan segala-galanya. Artinya, tanpa teknologi pun proses pembelajaran dapat berhasil, namun memerlukan waktu yang lebih lama.

Penggunaan teknologi bukan tanpa resiko, karena disamping ada sisi positifnya terdapat juga sisi negatif yang perlu dihindari. Di antaranya, belajar mandiri dengan menggunakan teknologi berarti meniadakan interaksi dengan pendidik memiliki pengaruh besar terhadap kejiwaan peserta didik, karena pendidik dapat membimbing, mengevaluasi, dan meluruskan moral peserta didik. Oleh karena itu, menurut Bakar, ada di kalangan umat Islam yang masih menolak kehadiran teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum.

Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan. Pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga terwujud dalam diri peserta didik.⁴⁷ Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yaitu :

a. Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor yang mempengaruhi kondisi pembelajaran yaitu tujuan dan karakteristik bidang studi Pendidikan Agama Islam. Kendala dan karakteristik peserta didik karakteristik bidang studi pendidikan agama Islam adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang terbangun dalam struktur isi dan konstruk atau tipe isi bidang studi pendidikan agama Islam berupa fakta, konsep, dalil atau hukum, prinsip atau kaidah, prosedur dan keimanan yang menjadi landasan dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran.

Kendala pembelajaran adalah keterbatasan sumber belajar yang ada, keterbatasan alokasi waktu batasan dana yang tersedia.

⁴⁷ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih.....*, hal. 145.

Karakteristik peserta didik adalah kualitas perseorangan peserta didik, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar dan kemungkinan hasil yang akan dicapai.⁴⁸

Tujuan dan karakteristik bidang studi dihipotesiskan memiliki pengaruh utama pada pemilihan strategi pengorganisasi isi pembelajaran. Kendala dan karakteristik bidang studi mempengaruhi pemilihan strategi penyampaian dan karakteristik peserta didik akan mempengaruhi strategi penyampaian dan karakteristik peserta didik yang akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Kondisi pembelajaran akan mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi :

1) Strategi pengorganisasian

Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam strategi pengorganisasian adalah suatu metode untuk

⁴⁸ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih*....., hal. 150.

mengorganisasikan isi bidang studi Pendidikan Agama Islam yang dipilih untuk pembelajaran.

2) Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode-metode penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan untuk membuat peserta didik dapat merespon dan menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.

3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain. Seperti pengorganisasi dan penyampaian isi pembelajaran.⁴⁹

c. Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan efisien dan daya tarik. Keefektifan pembelajaran dapat diukur dengan kriteria:

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
- 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.

⁴⁹ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih*....., hal. 151-155.